

AKSELERASI PROGRAM GEMAR-IKAN: SOLUSI TERCAPAINYA ANGKA PREVALENSI STUNTING 14% PADA TAHUN 2024

ACCELERATION OF THE GEMAR-IKAN PROGRAM: SOLUTION TO ACHIEVE A STUNTING PREVALENCE RATE OF 14% ON 2024

Melfa Marini

(Badan Pengembangan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia, Kementerian Kelautan dan Perikanan)

Ni Komang Suryati

(Badan Pengembangan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia, Kementerian Kelautan dan Perikanan)

ABSTRAK

Menyelesaikan masalah stunting menjadi prioritas bangsa Indonesia. Mengingat dampak yang ditimbulkan, pemerintah menargetkan angka prevalensi stunting di Indonesia berada pada angka 14 % pada tahun 2024. Saat ini, Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting tertinggi kedua setelah Timor Leste, selain itu stunting merupakan penyebab utama dari permasalahan gizi balita Indonesia. Untuk itu perlu solusi yang cepat, tepat dan strategis. Jika kondisi ini terus berlanjut mengancam masa depan bangsa Indonesia. Alternatif kebijakan yang ditawarkan sebagai solusi ada tiga (3) jenis, yaitu: 1). Solusi jangka panjang dengan memasukkan program edukasi GEMAR-IKAN sebagai salah satu mata pelajaran wajib non SKS pada setiap tingkatan pendidikan, 2). Solusi jangka menengah, dengan dua kegiatan berikut: pertama, pemerintah mengeluarkan regulasi terkait dengan izin ekspor produk perikanan terhadap perusahaan atau pengusaha yang melakukan kegiatan ekspor perikanan (dapat melakukan ekspor dengan syarat 5% dari produk ikan yang siap diekspor, wajib dijual untuk masyarakat menengah kebawah dengan memberikan potongan harga), kedua pemerintah membuat kesepakatan prioritas perbaikan dan peningkatan infrastruktur pada setiap wilayah yang menjadi akses kegiatan perikanan, 3). Solusi jangka pendek Kementerian Kelautan dan Perikanan melakukan peningkatan upaya akselerasi program GEMAR-IKAN. Dengan mempertimbangkan urgensi dan prioritas waktu, rekomendasi kebijakan jangka pendek adalah yang paling tepat. Rekomendasi jangka pendek dilakukan dengan empat (4) tahapan, yaitu 1). Optimalisasi peran penyuluh perikanan didalam menkampanyekan program kesadaran konsumsi ikan, 2). Peningkatan diversifikasi produk perikanan, 3). Peningkatan produksi dan kualitas ikan, dan 4). Memperkuat hubungan dengan berbagai stakeholder didalam mengkampanyekan program GEMAR-IKAN yang selama ini telah terjalin. Dengan rekomendasi ini diharapkan terjadi peningkatan konsumsi ikan yang signifikan dan secara otomatis tercapainya target pemerintah untuk angka prevalensi stunting 14% pada tahun 2024.

Kata Kunci : Akselerasi, GEMAR-IKAN, Stunting, 14% pada tahun 2024.

ABSTRACT

Solving the stunting problem is a priority for the Indonesian. Considering the impact, the government is targeting the stunting prevalence rate in Indonesia to reach 14% by 2024. Currently, Indonesia is the country with the second highest prevalence of stunting after Timor Leste, apart from that, stunting is the main cause of nutritional problems for Indonesian toddlers. For this reason, fast, precise and strategic solutions are needed. If this condition continues, it threatens the future of the Indonesian nation. There are three (3) types of policy alternatives offered as solutions, namely: 1). The long-term solution is to include the GEMAR-IKAN educational program as one of the mandatory non-credit subjects at every level of education, 2). Medium term solution, with the following two activities: first, the government issues regulations related to fishery product export permits for companies or entrepreneurs carrying out fishery export activities (can carry out exports with the condition that 5% of fish products that are ready to be exported must be sold to the lower middle class by providing discounts), the two governments made an agreement on the priority of repairing and improving infrastructure in each area that has access to fishing activities, 3). The short-term solution for the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries is to increase efforts to accelerate the GEMAR-IKAN program. Taking into account the urgency and priority of time, short-term policy recommendations are the most appropriate. Short-term recommendations are carried out in four (4) stages, namely 1). Optimizing the role of fisheries instructors in campaigning for fish consumption awareness programs, 2). Increased diversification of fishery products, 3). Increasing fish production and quality, and 4). Strengthening relationships with various stakeholders in campaigning for the GEMAR-IKAN program that has been established so far. With this recommendation, it is hoped that there will be a significant increase in fish consumption and the government's target of a stunting prevalence rate of 14% by 2024 will automatically be achieved.

Keywords: Acceleration, GEMAR-IKAN, Stunting, 14% in 2024.

D. Pendahuluan

Keluarnya Peraturan Presiden No 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, menunjukkan bahwa stunting merupakan salah satu masalah nasional yang harus segera diselesaikan. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan hingga tahun 2022, terdapat empat permasalahan utama gizi balita Indonesia dan stunting berada pada urutan pertama (Gambar 1). Di Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting tertinggi kedua setelah Timor Leste, tingkat prevalensinya mencapai 31,8% pada tahun 2020 (Gambar 2), pada tahun 2022 angka prevalensi stunting Indonesia menunjukkan penurunan yaitu berada pada angka 21,6% akan tetapi masih

dibawah standar yang ditetapkan oleh WHO. Menurut standar WHO, suatu wilayah dikatakan mengalami masalah gizi akut bila prevalensi bayi stunting lebih dari 20% atau balita kurus di atas 5%.

Menindaklanjuti kondisi tersebut, Pemerintah menetapkan stunting sebagai isu prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target penurunan yang signifikan dari kondisi 24,4% pada 2021 menjadi 14% pada 2024.

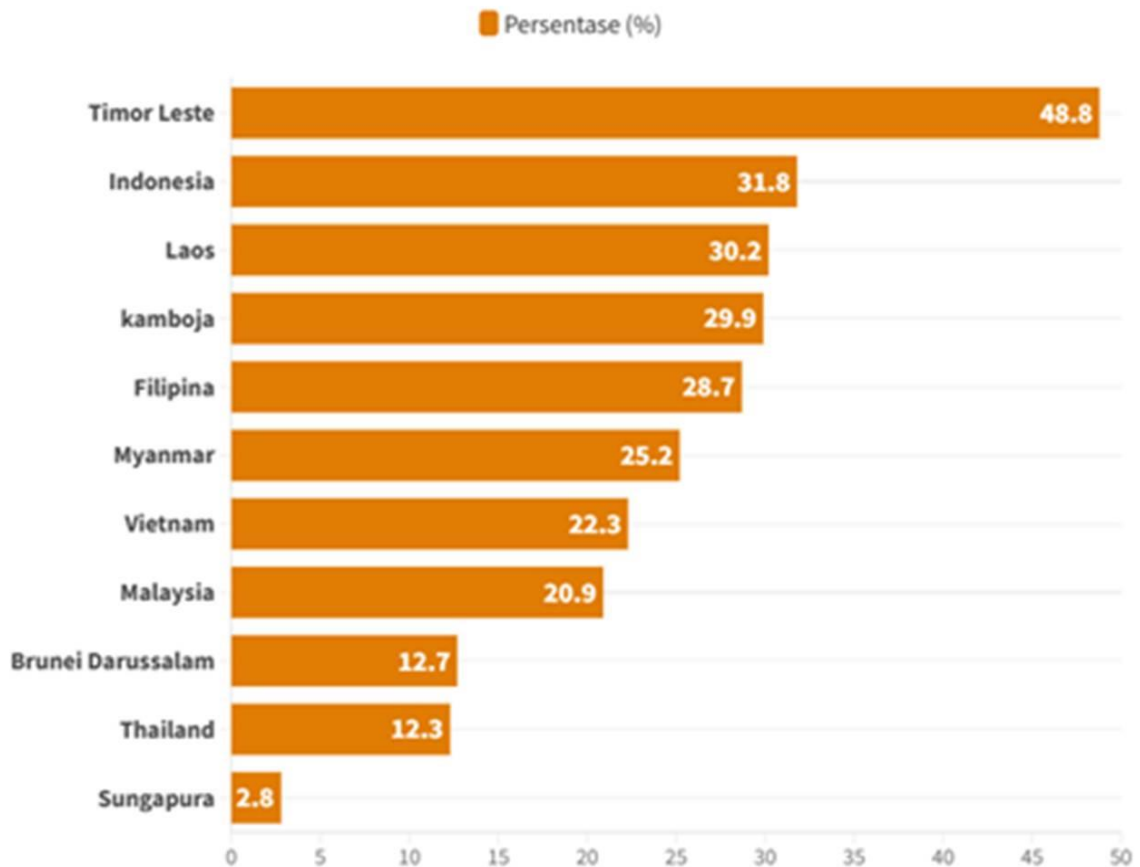
Strategi penurunan angka stunting juga sudah ditetapkan dalam strategi nasional percepatan penurunan stunting, PP No 72 Tahun 2021. Peraturan tersebut mendorong sejumlah langkah, seperti peningkatan komitmen dan visi

kepemimpinan terkait program penurunan angka stunting di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa. Pada peraturan tersebut ditetapkan lima pilar strategi nasional percepatan penurunan stunting, dan pada pilar ke 4 berisi tentang Peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat, dalam keadaan bencana.

Masih pada peraturan yang sama, tertuang bahwa Kementerian Kelautan dan Perikanan merupakan salah satu kementerian yang bertugas untuk meningkatkan persentase keluarga berisiko stunting yang mendapatkan promosi peningkatan konsumsi ikan dalam negeri sebesar 50% pada tahun 2024.



Gambar 1. Permasalahan utama gizi balita Indoensia dari tahun 2019-2022 (Sumber <https://databoks.katadata.co.id>)



Gambar 2. Angka Prevelensi penderita stunting usia balita di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2020 (Sumber : Asian Development Bank (ADB))

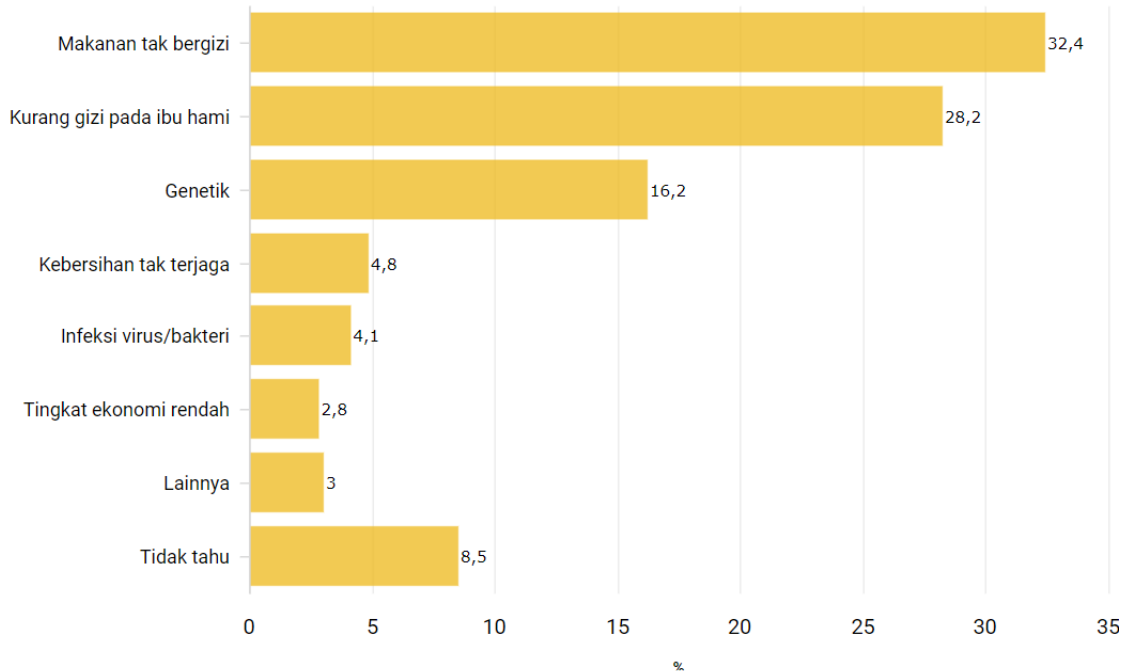
Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak, dampak jangka pendek antara lain terganggunya perkembangan otak, kecerdasan berkurang, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sementara dampak jangka panjang menurunnya kemampuan kognitif prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh, serta menyebabkan penyakit degeneratif. Melihat tingginya prevalensi angka stunting di Indonesia serta dampak yang ditimbulkannya, jika kondisi ini terus berlanjut hal ini mengancam masa depan bangsa Indonesia. Seperti apa Indonesia dimasa depan tergantung dari seperti apa generasi Indonesia saat ini.

E. Diskripsi dan Analisis Masalah

Permasalahan tingginya angka prevalensi stunting di Indonesia sudah terjadi sejak lama, dari analisis *root problem* teridentifikasi lima akar masalah yang saling terkait dalam permasalahan stunting di Indonesia, dengan masalah utama dari kondisi ini adalah tidak sesuainya asupan makan dengan kebutuhan gizi balita di Indonesia (Gambar 3). Menurut jejak pendapat Litbang Kompas pada awal April 2023, penyebab utama anak mengalami *stunting* di tanah air adalah asupan makanan yang tak bergizi dan kurangnya gizi pada Ibu hamil. Survei dilakukan melalui wawancara telepon terhadap 506 responden dari 34 provinsi

Indonesia pada 4-6 April 2023. Sampel survei ditentukan secara acak dari responden panel Litbang Kompas sesuai proporsi jumlah penduduk di tiap provinsi.

Survei memiliki tingkat kepercayaan sebesar 95% dengan *margin of error* lebih kurang 4,36%.



Gambar 3. Penyebab utama anak mengalami stunting (Sumber: Litbang Kompas, 2023).

Salah satu akar masalah tersebut adalah rendahnya kualitas protein yang dikonsumsi rata-rata perorang perhari dikarenakan rata-rata

Program GEMARIKAN dari Kementerian Kelautan dan Perikanan menjadi solusi atas akar masalah ini. Menurut Dosen Teknologi Hasil Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Universitas Negeri Gorontalo (UNG), Dr Rieny Sulistijowati, '*ikan memiliki nilai gizi penting yang sangat berperan bagi pertumbuhan janin, bayi dan balita*'. Ikan memiliki potensi sebagai sumber pangan kaya gizi yang sangat diperlukan pada tahap periode emas bahkan juga pada orang yang sudah tua.

Program GEMARIKAN adalah suatu program dari Kementerian Kelautan dan Perikanan yang bertujuan untuk mengkampanyekan akan pentingnya manfaat makan ikan sejak dini karena banyaknya kandungan gizi yang terdapat

sumber protein yang dikonsumsi berasal dari tumbuh-tumbuhan dan kacang-kacangan.

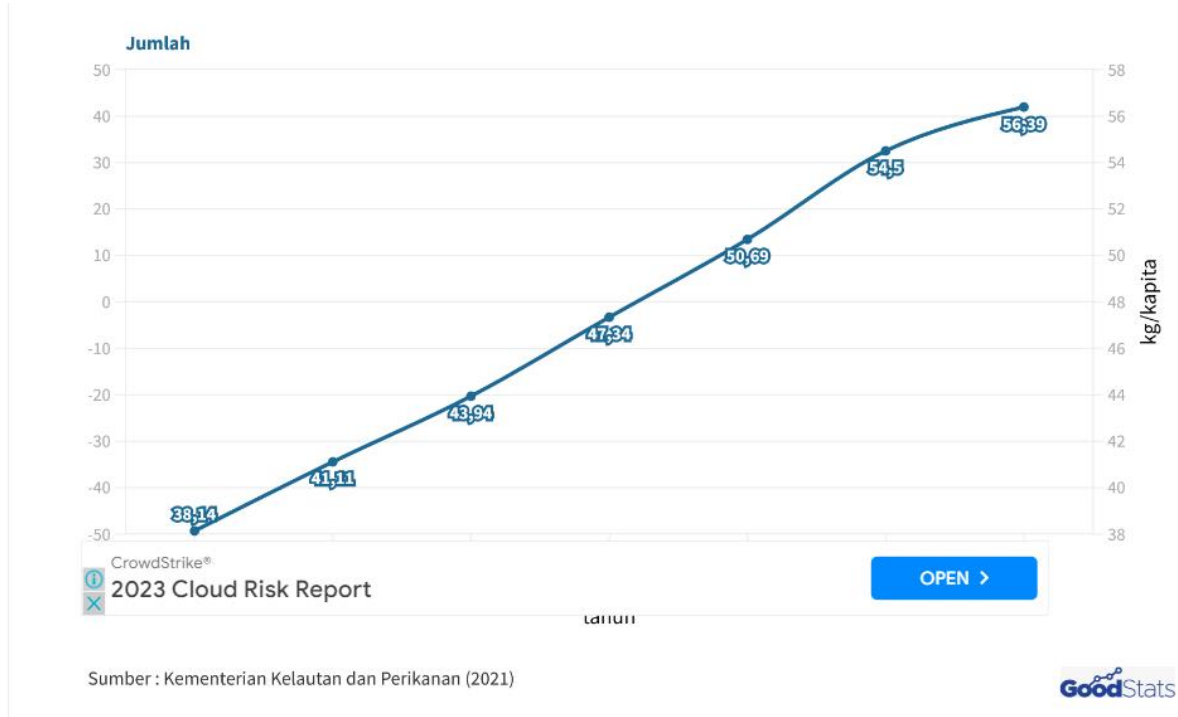
pada ikan yang sangat penting. Program ini telah berjalan sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan, dimana tujuan pengelolaan perikanan yaitu meningkatkan ketersediaan dan konsumsi sumber protein ikan.

Pada pelaksanaan, program GEMARIKAN mendapat dukungan dari berbagai stakeholder baik tingkat pusat maupun daerah, Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, secara tegas mengamanatkan perlunya Indonesia membangun ketahanan pangan mandiri dan berdaulat, Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 tentang Percepatan Pembangunan Industri Perikanan Nasional, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik nelayan,

pembudidaya, pengolah maupun pemasar hasil perikanan.

Hasil analisis terhadap data angka konsumsi ikan dari tahun 2011-2021

(Gambar 4), tingkat konsumsi ikan di Indonesia setiap tahunnya terjadi peningkatan.



Gambar 4. Tren data angka konsumsi ikan Nasional Indonesia dari tahun 2014-2020(Sumber: <https://goodstats.id/article>)

Kondisi ini mengindikasikan bahwa, program GEMARIKAN dengan tujuan meningkatkan angka konsumsi ikan termasuk berhasil, menurut Rudianto dan Dika (2017) salah satu cara untuk melihat tingkat keberhasilan program GEMARIKAN adalah dengan melihat angka konsumsi ikan nasional.

Akan tetapi dari laman perikanan.sariagri.id dan <https://analysis.netray.id/> diketahui bahwa Indonesia menempati urutan negara terendah kedua tingkat konsumsi ikan (Gambar 5). Artinya Angka konsumsi ikan Indonesia secara nasional masih rendah. Hal ini berbanding lurus dengan angka prevalensi stunting Indonesia yang berada pada urutan kedua tertinggi di Asia Tenggara (Gambar 2). Berdasarkan data

tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan program GEMARIKAN untuk meningkatkan konsumsi ikan dan untuk mendukung penurunan angka prevalensi stunting belumlah tercapai.

Negara	Jumlah Konsumsi Ikan (Ton)
China	2.035.262,17
Myanmar	1.501.415,06
Vietnam	1.148.447,43
Jepang	730.783,86
India	486.967,03
Malaysia	324.789,28
Meksiko	217.102,65
Pantai Gading	162.782,48
Indonesia	135.624,28
Mozambik	124.861,20

Gambar 5. Sepuluh negara dengan angka konsumsi ikan terbesar (Sumber : <https://analysis.netray.id/>)

Hasil analisis, diketahui kondisi tersebut disebabkan oleh empat hal berikut:

1. **Budaya**, masih tingginya anggapan masyarakat bahwa mengonsumsi daging lebih berkelas dibandingkan mengonsumsi ikan; pola konsumsi ikan yang berbeda dimasing-masing wilayah di Indonesia; dan anggapan atau kepercayaan bahwa ibu hamil tidak diperbolehkan mengonsumsi ikan.
2. **Ekonomi**, ikan berkualitas tinggi di Indonesia lebih banyak untuk di ekspor, konsumen lokal lebih banyak menemukan makanan laut dengan kualitas sedang atau rendah.
3. **Infrastruktur**, kurangnya infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendistribusikan ikan berkualitas tinggi ke konsumen.
4. **Pendidikan**, kurangnya pemahaman masyarakat tentang gizi dan manfaat protein ikan bagi kesehatan dan kecerdasan.

F. Alternatif Kebijakan dan Penentuan Rekomendasi

Dari empat (4) permasalahan tersebut ditawarkan empat (4) alternatif

kebijakan sebagai solusi. Keempat alternatif tersebut dievaluasi menggunakan matriks analisis dan berdasarkan kriteria dari William Dunn (2003) yaitu: efektivitas (*effectiveness*), efisiensi (*efficiencies*), kecukupan (*adequacy*), kesamaan (*equity*), responsivitas (*responsiveness*) dan kelayakan (*appropriateness*). Hasilnya sebagai berikut:

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memasukkan program Edukasi GEMAR-IKAN sebagai salah satu mata pelajaran wajib non SKS pada setiap tingkatan pendidikan (SD, SMP, SLTA, dan Universitas), alternatif ini untuk menyelesaikan masalah kurangnya pemahaman akan pentingnya mengonsumsi ikan dan tingginya kepercayaan masyarakat akan mitos yang turun temurun.
2. Kementerian Kelautan dan Perikanan bersama dengan Kementerian Perdagangan membuat aturan terkait dengan izin ekspor produk perikanan terhadap perusahaan atau pengusaha yang melakukan kegiatan ekspor perikanan. Perusahaan dapat melakukan ekspor dengan syarat 5% dari produk ikan yang siap diekspor, wajib dijual untuk masyarakat menengah kebawah dengan harga subsidi, alternatif ini untuk menyelesaikan masalah rendahnya kemampuan masyarakat mengonsumsi ikan berkualitas tinggi.
3. Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Perhubungan, dan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian berkoordinasi untuk membuat kesepakatan prioritas perbaikan dan peningkatan infrastruktur pada setiap wilayah yang menjadi akses kegiatan perikanan, alternatif ini untuk menyelesaikan masalah minimnya infrastruktur yang dibutuhkan untuk

mendistribusikan ikan berkualitas tinggi ke konsumen.

4. Kementerian Kelautan dan Perikanan melakukan optimalisasi peningkatan upaya akselerasi program GEMAR-IKAN.

G. Rekomendasi Kebijakan dan Rencana Tindak Lanjut

Dari evaluasi tersebut, rekomendasi kebijakan yang paling tepat adalah alternatif jangka pendek yaitu melakukan peningkatan upaya optimalisasi akselerasi program GEMAR-Ikan. Rekomendasi ini diberikan kepada **Kementerian Kelautan dan melalui Dirjen Penguatan Daya Saing** dalam bentuk petunjuk teknis (juknis). *Action plan* atau rencana tindak lanjutnya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Peningkatan peran serta masyarakat dalam kampanye program kesadaran konsumsi ikan, dengan cara mengoptimalkan peran penyuluh perikanan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menyajikan informasi melalui media sosial dalam bentuk poster yang menarik atau berupa film pendek terkait dengan stunting sehingga lebih menarik minat masyarakat mengingat minat membaca masyarakat Indonesia yang rendah.
- b. Peningkatan Diversifikasi Produk Perikanan: Skenario ini melibatkan kehadiran beragam produk ikan yang sesuai dengan selera dan preferensi masyarakat. Nelayan, pembudidaya dan pelaku usaha pengolahan hasil perikanan akan didorong untuk mengembangkan produk-produk inovatif dan variasi ikan yang menarik.
- c. Peningkatan kuantitas dan kualitas ikan: Skenario ini fokus pada peningkatan produksi dan kualitas ikan melalui praktik *sustainable*

fisheries serta pengaturan penyimpanan dan transportasi yang tepat (*cold chain*). Upaya ini akan melibatkan pelaku usaha perikanan, ilmuwan, dan pemerintah dalam mengembangkan praktik yang lebih berkelanjutan.

- d. Meningkatkan hubungan dan koordinasi antara stakeholder baik lembaga pemerintah, NGO, dan sektor swasta (pengusaha, HKTI, pembudidaya, dan produsen pengolahan ikan untuk terus bersama-sama selalu berupaya mengkampanyekan program GEMAR-IKAN.

H. Kesimpulan

Dalam jangka pendek, alternatif optimalisasi peningkatan upaya akselerasi program GEMAR-IKAN adalah yang tepat, efektif dan efisien. Sementara untuk jangka menengah dengan mengeluarkan regulasi terkait dengan izin ekspor produk perikanan terhadap perusahaan atau pengusaha yang melakukan kegiatan ekspor perikanan dan membuat kesepakatan prioritas perbaikan dan peningkatan infrastruktur pada setiap wilayah yang menjadi akses kegiatan perikanan. Untuk alternative jangka panjang yaitu dengan memasukkan program Edukasi GEMAR-IKAN sebagai salah satu mata pelajaran wajib non SKS pada setiap tingkatan pendidikan sebagai solusi pengentasan stunting secara tuntas dapat dilakukan. Dengan kombinasi berbagai alternatif kebijakan tersebut, baik jangka pendek, menengah maupun panjang, maka masalah rendahnya angka konsumsi ikan di Indoensia terselesaikan yang berdampak pada terselesainya pula masalah stunting di Indoensia dan tidak menyisakan masalah dimasa mendatang.

Daftar Pustaka

Buku

William N. Dunn. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Edisi Kedua, Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

PUSAKA LAN. 2017. Modul Pelatihan Khusus Analisis Kebijakan, Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.

Jurnal

Rudianto dan Dika Febrina . 2017. Dampak Pelaksanaan Program Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) Terhadap Peningkatan Konsumsi Ikan Rumah Tangga Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.

Fagan, H. P., & Atkins, D. 2019. Stunting in childhood: Effects, prevalence, and solutions. *Nutrition*, 57, 16-19.

Peraturan Perundang-Undangan

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang *Percepatan Penurunan Stunting*. 5 Agustus 2021. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 172. Jakarta.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 17 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2020-2024.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan. 6 Oktober 2004. Diundangkan di Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. 16 November 2012. Diundangkan Di Jakarta.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pembangunan Industri Perikanan Nasional. 22 Agustus 2016. Dikeluarkan di Jakarta.

Website

Ini sejumlah penyebab utama anak mengalami stunting menurut survey litbang Kompas. 11 April 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/11/ini-sejumlah-penyebab-utama-anak-mengalami-stunting-menurut-survei-litbang-kompas>. Akses 1 September 2023.

Angka stunting Indonesia turun pada 2022 rekor terbaik decade ini. 26 Januari 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/26/angka-stunting-indonesia-turun-pada-2022-rekor-terbaik-dekade-ini>. Akses 1 September 2023.

Kementerian Kesehatan Indonesia. 2022. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). <https://ayosehat.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>. Akses 4 September 2023.

Kementerian-kesehatan-fokus-pada-pencegahan-stunting. <https://www.indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/kementerian-kesehatan-fokus-pada-pencegahan-stunting>. Akses 5 September 2023.

Program gemarikan bisakah menjadi sebuah strategi untuk meningkatkan minat konsumsi ikan di daerah stuntingtinggi. <https://www.kompasiana.com/heni90662/62ab4c85bb448612923ed9d2/program-gemarikan-bisakah-menjadi-sebuah-strategi-untuk-meningkatkan-minat-konsumsi-ikan-di-daerah-stuntingtinggi>. Akses 5 September 2023.

Gemar memasyarakatkan makan ikan Upaya peningkatan gizi sejak dini. <https://kkp.go.id/djpt/ppnsungailiat/artikel/6676-gemarikan-gemar-memasyarakatkan-makan-ikan-upaya-peningkatan-gizi-sejak-dini>. Akses 5 September 2023.